



Meningkatkan Pemahaman dan Nilai Kristiani Siswa melalui Model PBL di Kelas IV SD Katolik

Antonius Eko Wahyudi^{1*}, Ansel Joko Prayitno²

¹⁻²STPKat St. Fransiskus Asisi, Indonesia

antoniusekowahyudimw2@gmail.com^{1*}, anseljoko@gmail.com²

Korespondensi Penulis: antoniusekowahyudimw2@gmail.com*

Abstract. *This study is motivated by the low level of understanding and internalization of Christian values among fourth grade students at Mardi Wiyata 2 Catholic Elementary School Malang in their daily lives, especially at school. This issue is reflected in the students' lack of awareness of noble life values, such as belittling other living beings and being careless while playing, which could potentially endanger themselves and others. The purpose of this research is to improve students' understanding and internalization of Christian values through the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model. The method used is Classroom Action Research (CAR), which consists of two learning cycles. Data collection techniques include written tests and observations. In the first cycle, which used the interview method, students' learning outcomes were low, with an average cognitive understanding of only 31.57% (6 students completed the lesson successfully, while 13 did not). After applying the PBL model in the second cycle, there was a significant improvement, with average understanding reaching 83.95% (all students completed successfully), showing a 52.38% increase. The internalization of Christian values also improved—from 45.20% in the first cycle to 93.42% in the second cycle—an increase of 48.22%, as shown by student behaviors more aligned with Christian values. The results of this study demonstrate that the Problem Based Learning (PBL) model is effective in enhancing students' understanding and internalization of Christian values.*

Keywords: *Character; Christian values; Problem based learning*

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya pemahaman dan internalisasi nilai-nilai Kristiani pada siswa kelas IV SD Katolik Mardi Wiyata 2 Malang dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di lingkungan sekolah. Permasalahan ini tercermin dari kurangnya kesadaran siswa terhadap nilai-nilai luhur, seperti meremehkan makhluk hidup lain dan kurang berhati-hati saat bermain yang dapat membahayakan diri sendiri maupun orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan internalisasi nilai-nilai Kristiani melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus. Teknik pengumpulan data meliputi tes tertulis dan observasi. Pada siklus pertama yang menggunakan metode wawancara, hasil belajar siswa tergolong rendah, dengan rata-rata pemahaman kognitif hanya mencapai 31,57% (6 siswa tuntas dan 13 belum tuntas). Setelah diterapkan model PBL pada siklus kedua, terjadi peningkatan signifikan dengan rata-rata pemahaman mencapai 83,95% (seluruh siswa tuntas), atau peningkatan sebesar 52,38%. Internalisasi nilai-nilai Kristiani juga meningkat, dari 45,20% pada siklus pertama menjadi 93,42% pada siklus kedua, atau peningkatan sebesar 48,22%, ditunjukkan dengan perilaku siswa yang lebih mencerminkan nilai-nilai Kristiani. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa model Problem Based Learning (PBL) efektif dalam meningkatkan pemahaman dan internalisasi nilai-nilai Kristiani siswa.

Kata Kunci: Karakter; Nilai kristiani; *Problem based learning*;

1. PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan Katolik memiliki tanggungjawab besar dalam membangun karakter kristiani dalam diri setiap peserta didiknya. Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti (PAKatBP) memiliki peran yang fundamental dalam internalisasi karakter peserta didik akan nilai-nilai kristiani. Pelajaran PAKatBP memiliki peran sentral dalam membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia, mampu bekerjasama, dan memiliki kemampuan

regulasi emosi yang baik. Dalam konteks ini, pembelajaran tidak hanya berfokus pada pemahaman doktrin atau ajaran agama, tetapi juga pada penerapan nilai-nilai iman dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Katolik menekankan pentingnya kasih, keadilan, kerendahan hati, dan pelayanan kepada sesama, yang sejalan dengan nilai-nilai budi pekerti seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati (GE, Art.5). Melalui pendekatan yang holistik, peserta didik diajak untuk tidak hanya mengenal Tuhan secara intelektual, tetapi juga menghidupi iman mereka dalam tindakan nyata. Dengan demikian Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti tidak hanya bertujuan untuk menanamkan pengetahuan tentang iman, tetapi juga membentuk karakter peserta didik yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari (GE, Art.5).

Namun, berdasarkan observasi peneliti di kelas IV SD Katolik Mardi Wiyata 2 Malang, ditemukan bahwa peserta didik masih kesulitan memahami dan menginternalisasi nilai-nilai kristiani dalam kehidupan sehari-hari khususnya di sekolah. Hal ini terlihat dari rendahnya hasil belajar dalam pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti dan kurangnya kesadaran mereka untuk memaafkan teman yang melakukan kesalahan dan cenderung menyelesaikan konflik dengan langkah yang kurang tepat. Bahkan menyelesaikan persoalan dengan amarah yang membahayakan teman-temannya. Rendahnya kesadaran peserta didik kelas IV tentang nilai luhur kehidupan, yang dapat termanifestasi dalam tindakan meremehkan makhluk hidup lain (misalnya, kurang berhati-hati dalam bermain yang berpotensi membahayakan diri sendiri atau orang lain).

Selain itu model pembelajaran ceramah yang selama ini digunakan masih jauh dari kata efektif untuk membantu peserta didik dalam memahami nilai-nilai kristiani. Model pembelajaran yang selama ini digunakan juga dievaluasi belum mampu melahirkan kesadaran peserta didik tentang pentingnya akhlak kepada manusia sebagai perwujudan nilai-nilai kristiani. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif, bermakna. *Problem Based Learning* (PBL) dipilih sebagai solusi karena model ini mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, berkolaborasi, dan menyelesaikan masalah nyata yang berkaitan dengan nilai-nilai kristiani dalam rangka membangun dan mengembangkan akhlak peserta didik sebagai perwujudan dari penguatan pendidikan karakter profil pelajar Pancasila. Model ini diharapkan dapat membantu peserta didik memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai akhlak melalui pemecahan masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran akhlak menjadi sangat penting karena nilai-nilai moral dan etika tidak dapat diajarkan secara abstrak. Pembelajaran harus dikaitkan

dengan situasi nyata yang dihadapi oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih relevan, tetapi juga membantu peserta didik untuk lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai tersebut dan menerapkannya dalam berbagai situasi kehidupan.

Salah satu fondasi utama dalam ajaran Katolik adalah penghormatan kepada orang tua, yang merupakan perwujudan dari cinta kasih dan rasa syukur atas kehidupan yang diberikan. Selain itu, nilai luhur kehidupan seperti menghargai makhluk hidup dan lingkungan serta sikap menghargai milik orang lain juga menjadi bagian integral dari pembentukan pribadi yang bertanggung jawab dan beretika. Nilai-nilai ini tidak hanya penting dalam konteks relasi dengan sesama, tetapi juga sebagai bentuk pengamalan iman yang nyata, sesuai dengan prinsip kasih yang diajarkan oleh Yesus Kristus.

Kehadiran Gereja di dunia pendidikan secara khas terlihat dalam karya pelayanan sekolah-sekolah katolik dengan mengembangkan kepribadian peserta didiknya. Gereja Katolik melalui dokumen *Gravisimum Educationis* (GE) memberikan tekanan kuat akan pentingnya pendidikan iman yang harus mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam kehidupan nyata. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan agama bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan pembentukan hati nurani yang peka terhadap nilai kemanusiaan. Dengan demikian, penanaman nilai-nilai seperti penghormatan, kasih sayang, dan kejujuran menjadi fondasi penting dalam membentuk generasi yang beriman dan berkarakter kuat.

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, apakah penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan pemahaman dan internalisasi nilai-nilai kristiani peserta didik kelas IV di SD Katolik Mardi Wiyata 2 Malang. Artikel ini bertujuan untuk menganalisa peningkatan pemahaman dan internalisasi nilai-nilai kristiani peserta didik dengan penggunaan model pembelajaran PBL dalam proses pembelajaran PAKatBP.

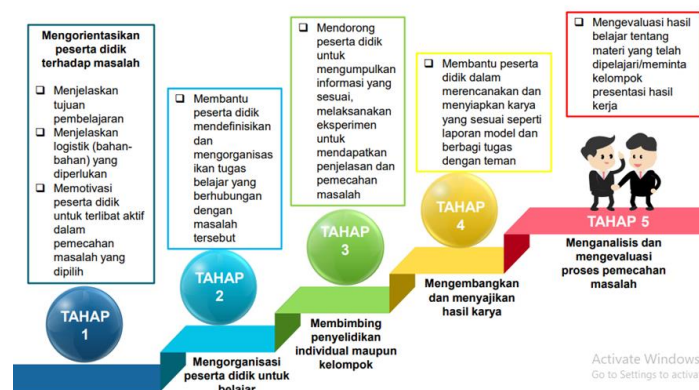
Semoga penelitian tindakan kelas (PTK) ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan model pembelajaran *problem based learning*, membantu peserta didik dalam meningkatkan pemahaman dan internalisasi nilai-nilai kristiani sehingga membentuk karakter yang lebih baik, memberikan alternatif model pembelajaran yang inovatif dan efektif dalam menanamkan nilai-nilai kristiani untuk pendidik, dan sekolah dapat memberikan kontribusi dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan karakter peserta didik, serta dapat menjadi referensi dan inspirasi untuk penelitian selanjutnya dalam pelajaran PAKatBP dengan memanfaatkan model pembelajaran PBL.

2. KAJIAN PUSTAKA

Problem Based Learning

Problem Based Learning (PBL) merupakan suatu pendekatan pengajaran dengan memanfaatkan problematik yang ada di kehidupan sehari-hari sebagai sebuah kondisi bagi peserta didik untuk belajar berpikir kritis dan melatih keterampilan memecahkan masalah, sehingga dapat memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pembelajaran (Haryanto & Kusmiyati, 2022). Dalam *Problem Based Learning* (PBL) peserta didik menjadi poros dari setiap proses pembelajaran dan mereka melakukan upaya penemuan solusi dari permasalahan yang dihadapi dengan menggunakan informasi dari berbagai sumber serta pengalaman sehari-hari (Hajar, et.al, 2015) dalam (Rikho et al., 2024). Dengan demikian model pembelajaran ini berorientasi terhadap pemecahan masalah sebagai inti dari proses pembelajarannya. Pembelajaran model ini, peserta didik dihadapkan pada masalah dan mereka harus menggunakan pengetahuan dan keterampilan mereka untuk menyelesaikan masalah tersebut dengan berpikir secara kritis.

Karakteristik dari model pembelajaran PBL bahwa aktivitas dilakukan berdasarkan pada pernyataan umum, proses pembelajarannya berfokus pada peserta didik (*student center learning*), mereka beraktivitas secara kolaboratif dan interdisipliner dengan digerakkan sebuah konteks masalah (Sofyan, 2015: 121) dalam (Arvin et al., 2024). Dalam *Problem based learning* masalah diposisikan sebagai poros pembelajaran, karena aktivitas pembelajaran tentunya diawali dari sebuah persoalan atau permasalahan. Pemecahan masalah dilakukan menggunakan pendekatan berpikir ilmiah (deduktif-induktif; sistematis-empirik). Dengan demikian proses pembelajaran model *problem based learning* ini dilakukan dalam tahapan sebagaimana ditampilkan dalam infografis berikut ini (Arvin et al., 2024).



Gambar 1. Tahapan Problem Based Learning

Peserta didik secara individu ataupun kelompok akan terlibat dalam pemecahan masalah dari problema yang dihadirkan dalam model pembelajaran PBL. Dengan demikian peserta didik diperkuat dan dikembangkan keterampilannya dalam bekerjasama, berkomunikasi, dan riset, tetapi juga meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah yang esensial untuk pengembangan pembelajaran sepanjang hidup (Rahmayanti, 2017) dalam (Restudila et al., 2023). Penerapan PBL menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, di mana peserta didik tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Dalam model pembelajaran ini pendidik berperan sebagai fasilitator yang memotivasi peserta didik dalam proses pembelajaran (Widuri et al., 2023) dalam (Restudila et al., 2023). Harapannya peserta didik terampil dalam melakukan indentifikasi masalah dalam proses pembelajaran dalam hidupnya sehingga mampu menemukan solusi untuk mengatasi permasalahan yang ada.

Penerapan PBL sebagai model pembelajaran akan membiasakan peserta didik melatih kepekaan diri terhadap permasalahan yang hadir di sekitarnya, sehingga mereka akan terbantu menyadari sikapnya yang masih belum sesuai dengan nilai-nilai yang dipahaminya (Kurnia & Mukhlis, 2023). Kesadaran bahwa perilaku-perilakunya dapat menjadi pemicu permasalahan diantara mereka akan terbangun, sehingga kemampuan berpikir kritis membawa peserta untuk berpikir panjang dalam bertindak dan mempertimbangkan dampak buruk dari setiap tindakannya. Akhirnya apa yang dipahaminya dapat diterapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dengan kemampuan berpikir kritis yang baik, peserta didik akan akan banyak melakukan pertimbangan ketika akan bertindak, apalagi tindakan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kristiani.

Sebuah proses pembelajaran bermuara pada perolehan hasil belajar. Hasil belajar yang dimaksudkan dapat berbentuk pemahaman yang tepat berkaitan konsep-konsep nilai dan metamorfosis perilaku yang terjadi (Sakdiah, 2019). Begitu juga dengan hasil yang lainnya yaitu individu yang bersangkutan menyadari bahwa dalam dirinya telah terjadi perubahan, misalnya pengetahuannya semakin bertambah atau keterampilannya semakin meningkat dibandingkan sebelum mengikuti proses pembelajaran (Restudila et al., 2023). Model PBL dapat menginternalisasikan nilai-nilai karakter dalam diri peserta didik. Hal itu dipaparkan dalam penelitian-penelitian yang telah dilakukan bahwa model *Problem Based Learning* dapat membangun karakter-karakter peserta didik, diantaranya adalah karakter anti korupsi (Trisnawati & Sundari, 2020), toleransi (Kurnia & Mukhlis, 2023), rasa ingin tahu (Wijayama, 2020), kerjasama (Wulandari & Suparno, 2020), dan bertanggung jawab (Lidyasari, 2016).

Pemahaman dan Internalisasi Nilai-Nilai Kristiani

Perubahan yang terjadi dalam diri peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran dipahami sebagai sebuah hasil belajar. Perubahan tersebut mencakup tiga ranah perkembangan yang terdiri dari kognitif, afektif, dan psikomotorik sesuai dengan taksonomi Bloom (Sinaga & Prayitno, 2023). Ranah perkembangan kognitif tercermin dalam peningkatan pengetahuan, pemahaman, analisis, dan penerapan informasi. Dalam konteks penelitian ini, kemampuan peserta didik diharapkan meningkat dalam pemahaman konsep "Menghormati Hidup dan Milik Orang Lain" beserta nilai-nilai kristiani yang terkandung di dalamnya. Ranah perkembangan afektif berhubungan dengan sikap, nilai, dan perasaan peserta didik. Harapannya peserta didik akan lebih termotivasi untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai kristiani dalam kaitannya dengan penghormatan kepada hidup dan milik orang lain. Ranah perkembangan psikomotorik berkaitan dengan keterampilan praktis yang diterapkan dalam kehidupan nyata atau perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai kristiani. Pada penelitian ini, keterampilan peserta didik akan diteropong melalui tindakan nyata yang dilakukannya.

Internalisasi (*internalization*) adalah suatu proses memasukkan nilai atau memasukkan sikap ideal yang sebelumnya dianggap berada di luar, agar tergabung dalam pemikiran seseorang dalam pemikiran, keterampilan dan sikap pandang hidup seseorang (Jamaluddin, 2021). Internalisasi merupakan proses penanaman nilai kedalam jiwa seseorang sehingga nilai tersebut dapat tercermin pada sikap dan perilaku yang ditampakkan pada kehidupan sehari-hari. Suatu nilai yang telah terinternalisasi pada diri seseorang akan diketahui ciri-cirinya dari tingkah laku. Internalisasi adalah suatu upaya menempatkan pengetahuan (*knowing*), dan keterampilan melakukan (*doing*) ke dalam pribadi. Internalisasi dimengerti sebagai proses pembimbingan, pembinaan dan pelatihan secara konstan, sehingga pribadi individu yang belajar, menjadi pribadi yang berperilaku sebagaimana nilai dan norma suatu masyarakat. Internalisasi dapat dipahami sebagai sebuah proses penghayatan dan pemahaman oleh setiap insan yang melibatkan konsep serta tindakan yang diperolehnya dari luar kemudian bergerak ke dalam pikiran dan hati yang tercermin dalam perilakunya.

Nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan dan dipertahankan (Sinaga & Prayitno, 2023). Nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang bermanfaat, berguna dan berharga bagi kehidupan seseorang. Nilai menjadi ukuran yang dianggap baik dan benar dalam perilaku manusia (Edison, 2018:26) dalam (Kimbal, et al., 2021). Dalam menjalani kehidupan dapat ditentukan

oleh nilai apa yang diyakini seseorang. Nilai adalah apa yang kita yakini atau apa yang kita percayai sebagai sesuatu yang berbeda dan lebih dari yang lain, berharga, penting, harus kita amankan atau kita lindungi. Nilai menentukan kualitas hidup seseorang. Nilai juga memberikan arah seperti rel yang membuat kereta api tetap berjalan pada jalurnya (Saingo, 2023).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan kegiatan penelitian dalam ruang lingkup kelas yang dilakukan dalam rangka untuk memecahkan problematik pembelajaran yang dihadapi oleh pendidik, memperbaiki mutu dan hasil pembelajaran (Sinaga & Prayitno, 2023). Penelitian Tindakan Kelas adalah metode penelitian yang dilakukan oleh pendidik untuk meningkatkan pembelajaran di kelas melalui perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi dalam siklus yang berulang (Emiliana et al., 2024). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama (Arikunto, 2012) dalam (Sembiring, 2023). Tindakan tersebut diberikan oleh pendidik atau dengan arahan dari pendidik yang dilakukan oleh pendidik. PTK merupakan suatu pendekatan yang melibatkan pendidik dan pendidik untuk mengidentifikasi masalah dan merancang tindakan perbaikan yang berdampak langsung terhadap proses belajar mengajar (Wijayanti, 2024).

Populasi pengambilan data dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas IV di SD Katolik Mardi Wiyata 2 Malang yang berada di Jl. Semeru No. 36 Kota Malang. Sedangkan sampel yang diambil untuk penelitian ini adalah satu rombongan belajar yaitu kelas IV-A dengan dua siklus. Kelas IV-A dijadikan sampel dalam penelitian ini karena pada kelas tersebut pemahaman terhadap pelajaran PAKatBP masih rendah dan perilaku peserta didiknya masih belum mencerminkan nilai-nilai kristiani sebagaimana dipaparkan dalam permasalahan di atas. Sekolah tersebut Peserta didik kelas IV-A saat penelitian ini dilakukan berjumlah 19 anak yang terdiri dari 12 laki-laki dan 7 perempuan.

Pada siklus pertama digunakan model pembelajaran konvensional dengan materi pembelajaran “Menghormati Hidup”. Materi pembelajaran “Menghormati Hak Milik Orang Lain” dipakai untuk siklus dua dengan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Setiap siklusnya terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Teknik pengambilan data dilakukan dengan tes tulis dan observasi atau pengamatan. Pengamatan langsung perilaku peserta didik di kelas dan di luar kelas. Pengamat adalah peserta

didik itu sendiri yang melakukan observasi terhadap perilaku temannya. Observasi akan dilakukan menggunakan daftar centang (checklist).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

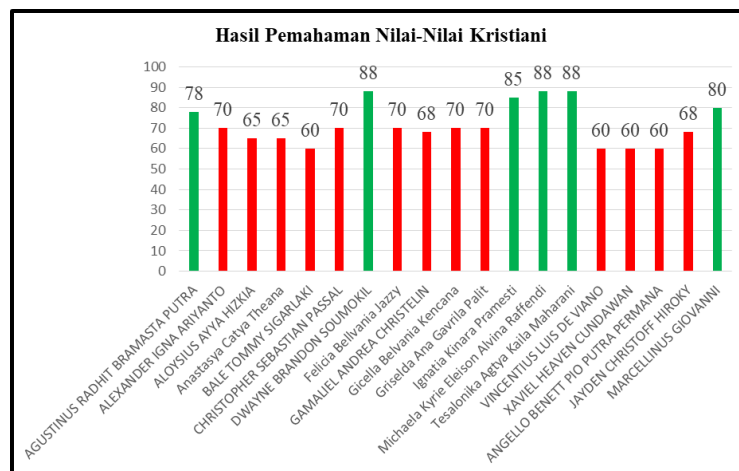
Siklus 1

Siklus pertama dilakukan pada Selasa, 18 Februari 2025 pada jam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di kelas IV-A SD Katolik Mardi Wiyata. Siklus pertama ini dilakukan dalam satu kali pertemuan dengan materi pembelajaran “Menghormati Hidup”. Dalam siklus yang pertama, peneliti menggunakan model pembelajaran ceramah. Berikut ini merupakan hasil penelitian pada siklus 1:

Tabel 1. Tingkat Pemahaman Peserta Didik

NO	NAMA PESERTA DIDIK	NILAI
1	AGUSTINUS RADHIT BRAMASTA PUTRA	78
2	ALEXANDER IGNA ARIYANTO	70
3	ALOYSIUS AYYA HIZKIA	65
4	Anastasya Catya Theana	65
5	BALE TOMMY SIGARLAKI	60
6	CHRISTOPHER SEBASTIAN PASSAL	70
7	DWAYNE BRANDON SOUMOKIL	88
8	Felicia Belvania Jazzy	70
9	GAMALIEL ANDREA CHRISTELIN	68
10	Gicella Belvania Kencana	70
11	Griselda Ana Gavrilu Palit	70
12	Ignatia Kinara Pramesti	85
13	Michaela Kyrie Eleison Alvina Raffendi	88
14	Tesalonika Agtya Kaila Maharani	88
15	VINCENTIUS LUIS DE VIANO	60
16	XAVIEL HEAVEN CUNDAWAN	60
17	ANGELO BENETT PIO PUTRA PERMANA	60
18	JAYDEN CHRISTOFF HIROKY	68
19	MARCELLINUS GIOVANNI	80
JUMLAH		1363
RATA-RATA KELAS		71,74
PERSENTASE KETUNTASAN		31,57%
KKTP		76

Gambar 2. Diagram Hasil Tes



Berdasarkan hasil penilaian tes tulis yang dilakukan, persentase pemahaman peserta didik berkaitan dengan nilai-nilai kristiani masih dalam kategori rendah, yaitu diangka 31%. Terdapat 6 peserta didik yang tuntas (diagram batang warna hijau) dan 13 yang masih belum tuntas (diagram batang warna merah) dari 19 jumlah keseluruhan peserta yang ada.

Tabel 2. Ranah Afektif dan Psikomotorik

PERILAKU YANG DIAMATI	
P1	Mau memaafkan teman yang meminta maaf.
P2	Tidak membalas saat teman berbuat salah.
P3	Menyelesaikan masalah dengan bicara baik-baik, bukan marah/berkelahi.
P4	Mengajak teman berdamai setelah bertengkar.
P5	Tidak mengumpat atau memaki saat marah.

Panduan Penilaian:

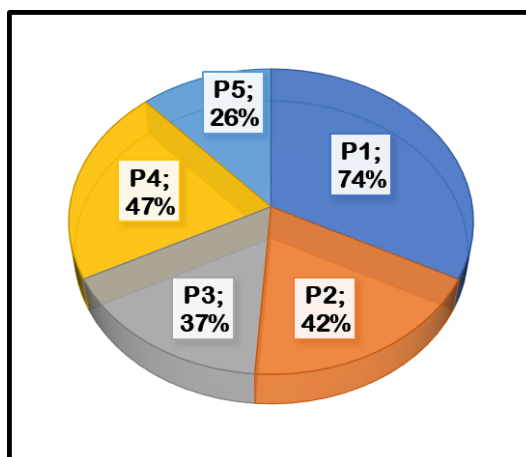
“Ya” = 2 poin, “Kadang” = 1 poin, “Tidak” = 0 poin

Tabel 3. Tabel Sikap Memaafkan dan Menyelesaikan Konflik

NO	NAMA PESERTA DIDIK	PERILAKU YANG DIAMATI					JML
		P1	P2	P3	P4	P5	
1	AGUSTINUS RADHIT BRAMASTA PUTRA	2	0	0	2	0	4
2	ALEXANDER IGNA ARIYANTO	1	2	0	0	1	4
3	ALOYSIUS AYYA HIZKIA	1	0	2	0	0	3
4	Anastasya Catya Theana	2	0	2	2	1	7
5	BALE TOMMY SIGARLAKI	1	2	0	0	0	3
6	CHRISTOPHER SEBASTIAN PASSAL	1	0	2	0	2	5
7	DWAYNE BRANDON SOUMOKIL	1	2	0	0	0	3
8	Felicia Belvania Jazzy	2	0	2	2	2	8
9	GAMALIEL ANDREA CHRISTELIN	2	0	0	2	0	4
10	Gicella Belvania Kencana	1	2	0	0	0	3
11	Griselda Ana Gavriela Palit	1	2	0	0	0	3
12	Ignatia Kinara Pramesti	2	0	2	2	2	8
13	Michaela Kyrie Eleison Alvina Raffendi	2	0	2	2	0	6
14	Tesalonika Agtya Kaila Maharani	1	2	2	0	2	7
15	VINCENTIUS LUIS DE VIANO	1	2	0	0	0	3
16	XAVIEL HEAVEN CUNDAWAN	2	0	0	2	0	4
17	ANGELO BENETT PIO PUTRA PERMANA	2	0	0	2	0	4
18	JAYDEN CHRISTOFF HIROKY	1	2	0	0	0	3
19	MARCELLINUS GIOVANNI	2	0	0	2	0	4
JUMLAH							86
PERSENTASE							45,20%

Berdasarkan hasil observasi tentang aspek nilai-nilai kristiani pada ranah afektif dan psikomotorik yang berhubungan dengan sikap memaafkan dan menyelesaikan konflik, persentase kesadaran peserta didik berkaitan dengan nilai-nilai kristiani masih dalam kategori rendah, yaitu diangka 45,20%. Hal ini mengisyaratkan perlunya peningkatan internalisasi nilai-nilai kristiani menggunakan model pembelajaran selain ceramah, yaitu model pembelajaran PBL.

Gambar 3. Diagram Sikap Memaafkan dan Menyelesaikan Konflik



Berdasarkan diagram diatas, terlihat bahwa ada 4 perilaku yang mempunyai skor rata-rata yang masih dibawah 70%, yaitu a) perilaku tidak membalas saat teman berbuat salah sebesar 42%; b) perilaku menyelesaikan masalah dengan bicara baik-baik, bukan marah/berkelahi sebesar 37%; c) perilaku mengajak teman berdamai setelah bertengkar sebesar 47%; d) perilaku tidak mengumpat atau memaki saat marah sebesar 26%. Hal ini menunjukkan perilaku positif peserta didik masih rendah dan perlunya peningkatan internalisasi nilai-nilai kristiani dalam diri peserta didik melalui penggunaan model pembelajaran yang berfokus terhadap masalah dimana peserta didik menjadi porosnya (Widuri et al., 2023) dalam (Restudila et al., 2023).

Siklus 2

Siklus kedua dilakukan pada Selasa, 25 Februari 2025 pada jam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di kelas IV-A SD Katolik Mardi Wiyata. Siklus kedua dilakukan dalam satu kali pertemuan dengan materi pembelajaran “Menghormati Hak Milik Orang Lain”. Dalam siklus yang kedua, peneliti menggunakan model pembelajaran *Problem Basd Learning*. Berikut ini adalah hasil penelitian pada siklus 2:

Tabel 4. Tingkat Pemahaman Peserta Didik

NO	NAMA PESERTA DIDIK	NILAI
1	AGUSTINUS RADHIT BRAMASTA PUTRA	90
2	ALEXANDER IGNA ARIYANTO	80
3	ALOYSIUS AYYA HIZKIA	85
4	Anastasya Catya Theana	88
5	BALE TOMMY SIGARLAKI	78
6	CHRISTOPHER SEBASTIAN PASSAL	85
7	DWAYNE BRANDON SOUMOKIL	90
8	Felicia Belvania Jazzy	78
9	GAMALIEL ANDREA CHRISTELIN	78
10	Gicella Belvania Kencana	85
11	Griselda Ana Gavrilu Palit	88
12	Ignatia Kinara Pramesti	90
13	Michaela Kyrie Eleison Alvina Raffendi	95
14	Tesabonika Agtya Kaila Maharani	90
15	VINCENTIUS LUIS DE VIANO	76
16	XAVIEL HEAVEN CUNDAWAN	78
17	ANGELO BENETT PIO PUTRA PERMANA	76
18	JAYDEN CHRISTOFF HIROKY	80
19	MARCELLINUS GIOVANNI	85
JUMLAH		1595
RATA-RATA KELAS		83,95
PERSENTASE KETUNTASAN		100%
KKTP		76

Berdasarkan hasil penilaian tes tulis yang dilakukan, persentase pemahaman peserta didik berkaitan dengan nilai-nilai kristiani terlihat adanya kenaikan yang signifikan sebesar 52,38%, yaitu dari 31,57% menjadi 83,95%. Ketuntasan 100% dari yang semula hanya tuntas 6 peserta didik, sekarang 19 peserta didik semuanya tuntas. Dengan model pembelajaran Problem Base Learning, proses belajar lebih bermakna dan mengena pada peserta didik. Mereka mampu memahami konsep nilai-nilai kristiani melalui permasalahan yang ada di sekitar hidupnya. Dengan demikian pengetahuannya semakin bertambah dan berkembang dibandingkan sebelum mengikuti proses pembelajaran (Restudila et al., 2023).

Tabel 4. Ranah Afektif dan Psikomotorik

PERILAKU YANG DIAMATI	
P1	Meminta izin sebelum meminjam barang teman.
P2	Mengembalikan barang pinjaman dalam kondisi baik.
P3	Merawat barang milik sendiri.
P4	Merawat barang milik sekolah.

Panduan Penilaian:

“Ya” = 2 poin, “Kadang” = 1 poin, “Tidak” = 0 poin

Tabel 5. Sikap Menghargai Hak Milik Sendiri dan Orang Lain

NO	NAMA PESERTA DIDIK	PERILAKU YANG DIAMATI				JML
		P1	P2	P3	P4	
1	AGUSTINUS RADHIT BRAMASTA PUTRA	2	2	2	2	8
2	ALEXANDER IGNA ARIYANTO	2	2	2	2	8
3	ALOYSIUS AYYA HIZKIA	2	2	2	2	8
4	Anastasya Catya Theana	2	2	2	2	8
5	BALE TOMMY SIGARLAKI	2	2	1	2	7
6	CHRISTOPHER SEBASTIAN PASSAL	2	2	2	2	8
7	DWAYNE BRANDON SOUMOKIL	2	2	2	1	7
8	Felicia Belvania Jazzy	2	2	2	1	7
9	GAMALIEL ANDREA CHRISTELIN	2	2	1	2	7
10	Gicella Belvania Kencana	2	2	2	2	8
11	Griselda Ana Gavriela Palit	2	2	2	2	8
12	Ignatia Kinara Pramesti	2	2	2	2	8
13	Michaela Kyrie Eleison Alvina Raffendi	2	2	2	2	8
14	Tesalonika Agtya Kaila Maharani	2	2	2	2	8
15	VINCENTIUS LUIS DE VIANO	2	1	1	2	6
16	XAVIEL HEAVEN CUNDAWAN	2	2	2	1	7
17	ANGELO BENETT PIO PUTRA PERMANA	2	1	1	2	6
18	JAYDEN CHRISTOFF HIROKY	2	1	2	2	7
19	MARCELLINUS GIOVANNI	2	2	2	2	8
PERSENTASE PERILAKU		100%	92%	89%	92%	
JUMLAH						142
PERSENTASE SIKAP MENGHARGAI HAK MILIK SENDIRI DAN ORANG LAIN						93,42%

Hasil pengamatan terhadap praktik baik yang dilakukan peserta didik menunjukkan tingkat kesadaran dan aktualisasi nilai-nilai kristiani yang optimal. Persentase kesadaran dan aktualisasi peserta didik terhadap nilai-nilai kristiani sudah ideal, yaitu diangka 93,42%.

Pembahasan Penelitian

Diagram Hasil belajar peserta didik pada Siklus I dan Siklus II dari tabel dan gambar diagram di atas mengindikasikan bahwa pendidik dapat meningkatkan pemahaman dan internalisasi nilai-nilai kristiani dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti. Pada Siklus II terlihat perubahan yang cukup signifikan terhadap pemahaman dan internalisasi nilai peserta didik. Pada siklus 2, pemahaman peserta didik mengalami metamorphosis dari 31,57% menjadi 83,95%. Peningkatan yang terjadi sebesar 52,38%.

Kemudian ranah afektif dan psikomotorik juga mengalami perubahan yang menggembirakan, yaitu persentase kesadaran dan aktualisasi peserta didik terhadap nilai-nilai kristiani sudah ideal, yaitu diangka 93,42%. Sikap-sikap yang menggambarkan keberhasilan internalisasi nilai-nilai kristiani terpancar dari perilaku mereka sehari-hari, terdapat peningkatan sebesar 48,22%. Sikap dan perilaku peserta didik menampakkan kesesuaian dengan nilai-nilai kristiani. Hal ini merupakan sebuah pencapaian yang spektakuler, sehingga model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat dijadikan solusi yang tepat pendidik untuk meningkatkan pemahaman dan internalisasi nilai-nilai kristiani diri peserta didik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan data hasil penelitian tindakan kelas dengan judul “Meningkatkan Pemahaman dan Internalisasi Nilai-Nilai Kristiani Peserta Didik dengan Model Pembelajaran PBL Kelas IV SD Katolik Mardi Wiyata 2 Malang” dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* terbukti dapat meningkatkan pemahaman peserta didik tentang nilai-nilai kristiani. Hal itu dapat dilihat pada siklus ke-1 ketika pembelajaran menggunakan metode wawancara, rata-rata capaian dari ranah kognitif hanya mencapai 31,57% saja dan hanya 6 peserta didik yang menunjukkan ketuntasan, sedangkan 13 belum tuntas. Akan tetapi, pada saat proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran PBL, pemahaman peserta didik meningkat menjadi 83,95% pada siklus ke-2. Lonjakan capaian tersebut sebesar 52,38% dan semua peserta didik tuntas.

Selain pemahaman, internalisasi nilai-nilai kristiani juga memperlihatkan peningkatan. Pada siklus ke-1 capaian perilaku yang menggambarkan internalisasi nilai-nilai kristiani yang rendah, yaitu disposisi 45,20%. Setelah dilakukan pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* di siklus ke-2, terlihat peningkatan sebesar 48,22% menjadi 93,42%. Perilaku peserta didik menampakkan kesesuaian dengan nilai-nilai kristiani. Hal ini merupakan sebuah pencapaian yang fantastis, sehingga model pembelajaran *Problem Based Learning* terbukti dapat digunakan sebagai model pembelajaran yang akan membantu pendidik untuk meningkatkan internalisasi nilai-nilai kristiani dalam diri peserta didik.

Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi bagi peserta didik untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, tidak hanya memahami nilai-nilai kristiani secara kognitif, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Model *Problem-Based Learning* (PBL) dapat melatih peserta didik untuk berpikir kritis dan kolaboratif, sehingga nilai-nilai seperti kasih sayang, kejujuran, dan tanggung jawab dapat lebih mudah diaplikasikan.

Bagi pendidik, temuan penelitian ini dapat menjadi referensi dalam merancang pembelajaran yang mendalam, bermakna dan kontekstual, terutama dalam mengintegrasikan iman dan ilmu pengetahuan. Pendidik disarankan untuk lebih kreatif dalam merancang masalah (*problem scenario*) yang relevan dengan kehidupan peserta didik, sehingga internalisasi nilai tidak hanya terjadi di kelas tetapi juga dalam interaksi sosial dalam keluarga dan masyarakat.

Bagi peneliti lain yang tertarik dengan topik serupa, penelitian ini dapat dikembangkan dengan variasi metode atau pendekatan lain, seperti menggabungkan PBL dengan teknologi digital atau memperluas cakupan nilai-nilai kristiani yang diinternalisasikan. Selain itu, penelitian lanjutan dapat membandingkan efektivitas PBL dengan model pembelajaran lain. Sehingga dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan pendidikan yang membawa perubahan nyata terhadap perilaku pendidik dalam proses pembelajaran dan membentuk karakter peserta didik menjadi lebih baik.

Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat menjadi pijakan untuk mendorong para pendidik menerapkan PBL dalam memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Selain itu sekaligus dapat mengembangkan dan memperkuat program kespesertadidikan dalam pembentukan karakter peserta didik. Sekolah juga disarankan memberikan pendampingan berupa pelatihan bagi guru tentang PBL dan menyediakan sumber daya yang mendukung.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Saingo, Y. (2023). Internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di SD Inpres Lili. *Apostolos: Journal of Theology and Christian Education*, 3(1), 1–14. <https://doi.org/10.52960/a.v3i1.176>
- Eby Restudila, F., Marsel, F. O., & Putri, M. S. A. R. F. (2023). Analisis penerapan model pembelajaran Problem Based Learning dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Prosiding SEMNAS BIO*.
- Emiliana, E., Sembiring, B., & Prayitno, A. J. (2024). Peningkatan hasil belajar PAK dan BP melalui pembelajaran berbasis PBL kelas 7 fase D di SMP N 2 Tebing Tinggi. *Sekolah Tinggi Pastoral Kateketik Santo Fransiskus Assisi, Indonesia*, 5(2).
- Jamaluddin. (2021). Strategi internalisasi nilai-nilai Sipakatau dan implikasinya terhadap perilaku belajar peserta didik MTS Nurhiyah Pambusuang Kecamatan Balanipa Kab. Polewali Mandar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 19(1), 236.
- Kimbal, S., et al. (2021). Internalisasi pendidikan Kristiani dalam keluarga. *Wahana Pendidikan*, 7(6), 90–107. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5548955>
- Konferensi Wali Gereja Katolik. (2021). Dokpen KWI No.23b: Gravissimum Educationis (Issue 23).
- Kurnia, I. R., & Mukhlis, S. (2023). Implementasi Problem Based Learning untuk meningkatkan karakter toleransi melalui pendidikan multikultural. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(1), 209–216. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4064>
- Lidyasari, A. T. (2016). Membangun karakter mahasiswa yang bertanggung jawab melalui Problem Based Learning (PBL). *LPPM UNY*, 190–199. <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/39849>

- Reni, B., & Wijayanti, M. (2024). Meningkatkan hasil belajar dan berpikir kritis siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik melalui model PBL pada siswa kelas II fase A dalam materi Bahtera Nuh di SD Xaverius 2 Jambi. SEMNASPA: Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Agama, 5(2), 49–62. <https://doi.org/10.55606/semnaspa.v5i2.2106>
- Rikho, G., Sukestiyarno, Y. L., & Murlani, M. (2024). Meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti metode Problem Based Learning berbantuan media audio visual fase E kelas X SMK Negeri IV SPP-SPMA Singkawang. SEMNASPA: Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Agama, 5(2), 309–331. <https://doi.org/10.55606/semnaspa.v5i2.2126>
- Sakdiah, S. (2019). Penerapan metode pembelajaran PBL. Akademika, 15(1), 46–61.
- Sembiring, E. R. S. (2023). Penerapan model Problem Based Learning dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik untuk memahami materi bunuh diri dan euthanasia di kelas XI MIPA 2 SMA Cahaya Medan tahun pelajaran 2021/2022. Quaerite Veritatem: Jurnal Pendidikan, 2(2), 116–125. <https://doi.org/10.53842/qvj.v2i2.30>
- Simaremare, A., Setiyaningtiyas, N., & Kurniawan, C. A. (2024). Meningkatkan hasil belajar siswa dengan model Problem Based Learning (PBL) pada materi kesetaraan laki-laki dan perempuan kelas 10 di SMA Katolik Cinta Kasih Kota Tebing Tinggi, 5(September).
- Sinaga, R. M., & Prayitno, A. J. (2023). Meningkatkan kemampuan berpikir kritis PAK dan BP dengan metode PBL pada kelas VII SMP Negeri 3 Tebing Tinggi. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Agama, 4(2), 1227–1242. <https://doi.org/10.55606/semnaspa.v4i2.1362>
- Trisnawati, N. F., & Sundari, S. (2020). Efektivitas model Problem Based Learning dan model Group Investigation dalam meningkatkan karakter anti korupsi. Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika, 9(2), 203–214. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v9i2.637>
- Wijayama, B. (2020). Peningkatan hasil belajar IPA dan karakter rasa ingin tahu melalui model Problem Based Learning peserta didik kelas VI. Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar, 10(2), 190–198. <https://doi.org/10.15294/kreatif.v10i2.23612>
- Wulandari, A., & Suparno, S. (2020). Pengaruh model Problem Based Learning terhadap kemampuan karakter kerjasama anak usia dini. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4(2), 862. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.448>